

Journal of Integrative International Relations, 7:2 (2022) 133-147
Copyright © Department of International Relations UIN Sunan Ampel Surabaya
ISSN 2477-3557 (Print) 2797-0345 (Online)
DOI: 10.15642/jiir.2022.7.2.133-147

Konflik Kawasan: Studi kasus Sengketa Masjidil Al Aqsa

Sintaya Luchma Fudia

Mahasiswa Prodi Hubungan Internasional, FISIP Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
@gmail.com

Ahmad Afifudin Fajrin

Mahasiswa Prodi Hubungan Internasional, FISIP Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
@gmail.com

Aisyah Uswatun Chasanah

Mahasiswa Prodi Hubungan Internasional, FISIP Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
@gmail.com

Akima Bunga Yunia Rizqi

Mahasiswa Prodi Hubungan Internasional, FISIP Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
@gmail.com

Abstract

Conflict is inseparable in human life. Where there is interaction where it is prone to conflict. conflicts almost occur in all parts of the world, including in the Middle East Region. This conflict in the Middle East began since the fall of the Ottoman Empire during the first world war. as we know the Otoman kingdom has been in power for centuries and has a vast area including the Middle East. the collapse of the Ottoman Empire's power made its territory fall to Great Britain including the Middle East. this is what ultimately gave birth to the "state" of Israel. this is one of the causes of conflict in the Middle East. For the example of the conflict that occurred was the conflict between Israel and Palestine. Israel-Palestine fought Masjidil Aqsa, one of the world's historic sites. they

claimed each other that the Masjidil Aqsa was theirs. In this journal we see the conflict between the Aqso mosque and foreign policy theory and conflict theory.

Keywords: Dispute of Middle East Region, and Masjidil Aqsa

Pendahuluan

Kawasan Timur Tengah merupakan Kawasan yang membentang dari Mesir di Barat sampai Iran di Timur dan Turki di Utara hingga Semenanjung Arabia di Selatan . Kawasan Timur Tengah ini merupakan salah satu kawasan yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat melimpah. Dengan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki kawasan Timur Tengah tersebut membuat banyak sekali oknum- oknum elit dunia yang ingin menguasai kawasan Timur Tengah ini untuk kepentingan diri mereka sendiri. Hal ini membuat kawasan Timur Tengah ini sangat rawan terjadi konflik jika dibandingkan dengan kawasan yang lain. Konflik tersebut pada akhirnya berujung pada sebuah peperangan.

Banyak konflik yang telah terjadi di kawasan Timur Tengah dari dulu sampai saat ini. Oleh karena itu Konflik seperti menjadi makanan sehari- hari bagi masyarakat Timur Tengah. Konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah ini tidak hanya dipengaruhi oleh keadaan atau situasi dan kondisi kawasan saja, konflik ini juga dipengaruhi oleh keadaan dunia yang terjadi saat itu. Titik awal pemicu terjadinya konflik di kawasan Timur Tengah ini yaitu kekalahan Ottoman Empire atau Kerajaan Turki Ustmani pada saat Perang Dunia I. Seperti yang kita ketahui bahwa Kerajaan Turki Ustmani ini merupakan salah satu kerajaan Islam terbesar yang mana memiliki cakupan wilayah kekuasaan yang cukup luas mulai dari sebagian benua Asia, Eropa, serta Afrika. Kerajaan Turki Utsmani ini telah berkuasa selama kurang lebih 600 tahun atau 6 Abad (1294- 1924) .

Dengan kekalahan yang dialami oleh Kerajaan Turki Utsmani pada Perang Dunia Pertama tersebut membuat Kerajaan yang telah berkuasa selama berabad- abad runtuh. Runtuhnya Kerajaan Turki Utsmani ini lah yang melahirkan “negara” Israel. “Kemerdekaan” negara Israel ini mendapat kecaman dari negara- negara di Timur Tengah. Hal tersebut dikarenakan Israel berdiri menjadi negara merdeka di wilayah Arab Palestina yang sedang memperjuangkan kemerdekaannya . Hingga pada akhirnya hal ini memicu konflik baru di Timur Tengah yaitu konflik antara Arab dan Israel. Lalu banyak sekali perebutan sengketa yang dilakukan oleh Israel dan palestina khususnya konflik perebutan Masjidil Aqso saat ini. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana konflik ini terjadi dan bagaimana cara peneliti melihat permasalahan ini.

Dalam fenomena Palestina-Israel ini, bisa dibilang merupakan fenomena yang sangat menarik bila dikaji, salah satunya juga dengan teori konflik. Banyak sekali para tokoh yang mengartikan atau mendefinisikan pengertian dari Teori Konflik itu sendiri. Salah satunya adalah Karl Marx, dimana garis besar teori

konflik yang dikemukakan oleh Karl Marx mencakup beberapa pokok bahasan, yaitu : Penyebab konflik, siapa yang berkonflik, intensitas konflik dan penyelesaian konflik. Pemikiran Karl Marx tentang teori konflik itu sendiri, tak terlepas dari pemikirannya mengenai kondisi sosial masyarakat yang menurutnya ada dua kelas yang berbeda, yakni borjouis (kaya) dan proletar (miskin).

Dalam konflik Palestina dan Israel, jika di bedah apa penyebab konflik tersebut sehingga bisa berkepanjangan, tak terlepas dari penguasaan Inggris pada Perang Dunia II. Dimana, Inggris pada saat itu banyak menduduki wilayah negara-negara di Timur Tengah. Hal tersebut berimbas kepada pembagian wilayah negara-negara di Timur Tengah yang ditentukan oleh negara Inggris, tak terkecuali negara Palestina itu sendiri. Selanjutnya, dalam konflik Palestina-Israel tentunya tidak hanya Palestina dengan Israel, namun ada pihak lain yang ikut campur didalamnya, salah satunya adalah Amerika Serikat. Dimana, salah satu dukungan penuh yang dilancarkan oleh Amerika Serikat adalah dengan pernyataan Donald Trump yang mendukung penuh serangan balik negara Israel, terhadap roket-roket pejuang Hamas yang diluncurkan ke wilayah Israel.

Dalam konflik yang berlangsung selama puluhan tahun ini dibutuhkan kebijakan luar negeri dari masing-masing negara. Menurut perspektif Jean Rosenau, kebijakan luar negeri adalah tindakan otoritas pemerintah yang dilakukan guna mempertahankan kepentingan yang dimiliki atau merubah kepentingan tersebut di kalangan internasional. Sedangkan menurut Breuning, kebijakan luar negeri adalah totalitas kebijakan negara pada interaksi dengan lingkungan di luar perbatasan suatu negara. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebijakan luar negeri berlandaskan pada tujuan nasional suatu negara yang berpengaruh pada masyarakat. Kebijakan luar negeri dapat berupa statement yang jika dilakukan tindak lanjut akan menjadi kebijakan luar negeri yang tertulis atau dilakukan. Kebijakan luar negeri menurut sifatnya (Foreign Policy Behavior) dikategorikan sebagai kebijakan luar negeri positif dan negatif. Kebijakan luar negeri negatif cenderung diartikan sebagai kebijakan luar negeri yang merespon negara lain dengan kebijakan yang semakin membuat hubungan kedua negara tidak baik atau bukan memberikan solusi. Misalnya saja kecaman, sindirian, penyerangan, perang, pemutusan hubungan diplomatik dan lain sebagainya. Sebagai pisau analisis yang tepat, Kebijakan Luar Negeri yang dilakukan oleh Israel terhadap Palestina adalah Kebijakan Luar Negeri Negatif dimana hampir seluruh tindakan penyerangan dan perangnya justru dilindungi oleh Amerika Serikat (AS) sebagai negara yang bersifat Superpower terlebih AS merupakan Dewan Keamanan Tetap dan juga Majelis Umum Persatuan Bangsa-Bangsa. Sedangkan kebijakan luar negeri positif adalah kebijakan luar negeri yang cenderung mengarah pada solusi atau perbaikan seperti kerjasama, pemulihan hubungan diplomatik dan lain

sebagainya. Hal ini dilakukan Palestina ketika hendak melakukan gencatan senjata kepada Militer.

Setidaknya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan luar negeri. Foreign Policy atau Kebijakan luar negeri dapat dikatakan sebagai salah satu hal penting yang yang mengantarkan suatu negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Kebijakan luar negeri pun bisa dikatakan sebagai salah satu cara suatu negara untuk berkomunikasi ataupun berdialog dengan negara lain dalam berbagai bidang seperti ekonomi, sosial-budaya dan keamanan. Menurut Holsti, kebijakan luar negeri adalah ide-ide yang dibuat atau direncanakan oleh pembuat kebijakan untuk melakukan problem solving atau pemecahan masalah yang berakibat pada perubahan baik berupa kebijakan, sikap atau tindakan negara bagian apabila negara tersebut berbentuk federal.

Hal-hal yang dipaparkan oleh Holsti tersebut dapat diartikan bahwasanya kebijakan luar negeri adalah satu tindakan negara guna mempertahankan dan mengupayakan kepentingan nasionalnya. Holsti menambahkan bahwa dalam melakukan analisa terhadap kebijakan luar negeri, terdapat empat sifat dasar dari kebijakan luar negeri. Pertama adalah Foreign Policy Orientation yakni berbicara mengenai tentang sifat kebijakan luar negeri yang menunjukkan tingkah laku sekaligus komitmen suatu negara pada lingkungan internasionalnya sehingga mengeluarkan kebijakan yang dianggap sebagai strategi. Hal ini berkaitan erat dengan fokus yang menjadi kepentingan nasional suatu negara yang diimplementasikan dengan kebijakan luar negeri.

Sejarah Konflik Israel – Palestina

Konflik antara Israel Palestina merupakan perang panjang tanpa usai. Kedua Negara tersebut telah melewati banyak perang sejak abad ke-20. Salah satu penyebab konflik ini yaitu perebutan wilayah antara Israel dan Palestina. Awal mula penyebab munculnya konflik ini yakni kekalahan Kerajaan Turki Utsmani pada saat Perang Dunia Pertama. Kekalahan Kerajaan Turki Utsmani ini secara otomatis membuat Kerajaan Turki Utsmani runtuh. Hal tersebut membuat Kerajaan Turki Utsmani kehilangan wilayah kekuasaan dan harus menyerahkan wilayah kekuasaannya tersebut kepada pihak yang memenangkan peperangan dalam hal ini yaitu yaitu Inggris, Prancis dan Rusia. Tak terkecuali dengan kawasan Timur Tengah yang termasuk ke dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Turki Utsmani. Setelah runtuhnya Kerajaan Turki Utsmani tersebut, Wilayah Timur Tengah dibagi oleh bangsa barat menjadi wilayah kekuasaannya.

Peralihan wilayah kekuasaan Kerajaan Turki utsmani ke tangan barat ini telah diatur dalam Sistem mandat yang dibentuk pada tahun 1919 dan dibawah pengawasan Liga Bangsa Bangsa atau League of Nations dan tujuan dibentuknya sistem mandat yaitu untuk mengambil alih tanah jajahan yang mana sebelumnya dikuasai oleh pihak negara yang kalah dalam perang. Dari sistem

mandat tersebut Inggris mendapatkan wilayah Palestina dan Mesopotamia (Irak) sedangkan Prancis mendapatkan bagian Suriah dan Lebanon. Peralihan wilayah kekuasaan Kerajaan Turki Utsmani ketangan barat tersebut memecahkan kawasan Timur Tengah dan menciptakan negara baru seperti Yordania, Irak, Kuwait, Bahrain, Qatar, Oman, Uni Emirat Arab, dan lain lain. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terbentuknya negara tersebut dan salah satunya yaitu campur tangan dari bangsa barat.

Selain terbentuknya beberapa negara baru di kawasan Timur Tengah, peralihan dari wilayah ini juga memupuskan harapan terbentuknya negara Palestina. Yang mana saat itu berada dibawah kekuasaan Inggris. Wilayah Palestina telah diincar oleh Yahudi untuk dijadikan Negara Israel. Bangsa Yahudi percaya bahwasannya tanah Palestina merupakan tanah yang dijanjikan oleh Tuhan. Oleh karena itu, Bangsa Yahudi berusaha untuk merebut wilayah Palestina sejak dahulu akan tetapi keinginan tersebut tidak dapat terwujud sebab Yahudi mendapatkan perlawanan dari kerajaan Turki Usmani sebagai penguasa di Palestina saat itu. Dengan runtuhnya Kerajaan Turki Usmani sebagai penguasa di Palestina saat itu. Dengan runtuhnya Kerajaan Turki Usmani ini menumbuhkan sedikit harapan baru bagi bangsa Yahudi untuk membangun Negara Israel.

Bangsa Yahudi ini terbuka setelah Inggris berhasil menguasai Palestina pada tahun 1917. Kerajaan Inggris juga memberikan sinyal kepada Bangsa Yahudi bahwa pihaknya mendukung keberadaan Negara Israel tersebut. Dukungan Inggris kepada Yahudi ini bukan isapan belaka. Dukungan Inggris kepada Bangsa Yahudi ini dibuktikan dengan dikeluarkannya *declaration balfour* atau Perjanjian Balfour. Perjanjian Balfour merupakan perjanjian yang dikeluarkan oleh Menteri Luar Negeri Inggris pada masa itu, Arthur James Balfour Pada tanggal 02 November 1917 yang ditujukan kepada Lord Rothschild seorang zionis yang berpengaruh dan kayaraya. Isi dari Perjanjian Balfour ini yaitu dukungan terbuka Inggris terhadap pembentukan negara Yahudi di Palestina. Salah satu dampak dari adanya perjanjian ini yaitu masuknya imigran Bangsa Yahudi dari Eropa Barat dan Timur ke Palestina. Jumlah imigran Yahudi yang masuk ke Palestina semakin hari semakin meningkat. Para imigran Yahudi ini juga mampu membentuk institusi-institusi atau organisasi mereka sendiri di wilayah Palestina. Selain itu, perpindahan Bangsa Yahudi ke Palestina ini dikarenakan faktor gerakan anti Yahudi yang muncul di Eropa di abad- 19. Bangsa Yahudi dianggap sebagai ancaman sehingga pembantaian dan pengusiran kaum Yahudi dari Eropa.

Pada akhirnya kekuasaan Inggris di tanah Palestina ini harus berakhir seiring dengan berakhirnya Perang Dunia II. Pada saat Perang Dunia II berakhir, negara-negara imperialis di dunia dihadapkan pada kondisi dimana mereka harus melepaskan mandat atas tanah jajahannya. Hal inilah yang akhirnya membuat Inggris menyerahkan mandat wilayah kekuasaannya, salah satunya

yaitu Palestina ke United Nations atau Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) pada tahun 1947. Setelah menerima mandat dari Inggris, PBB mengusulkan wilayah Palestina dibagi menjadi dua bagian yaitu untuk kemerdekaan Palestina dan Yahudi. Dengan adanya hal tersebut Yahudi telah “resmi” mendirikan Negara Israel. Terbentuknya Negara Israel tersebut ditandai dengan diproklamirkannya Negara Israel oleh pemimpin Yahudi, David Ben Gurion pada tanggal 14 Mei 1948 di Tel Aviv.

Konflik Israel- Palestina

Seiring dengan semakin pesatnya pertumbuhan imigran Bangsa Yahudi ke Palestina hal ini menjadi ancaman serius bagi rakyat Palestina. Salah satu bentuk ancaman Bangsa Yahudi tersebut seperti perluasan wilayah yang telah dilakukan oleh Bangsa Yahudi yang mana hal tersebut membuat rakyat Palestina harus kehilangan tempat tinggalnya dan sering terjadi menimbulkan beberapa konflik. Contohnya seperti kerusuhan Jaffa tahun 1921, kerusuhan perebutan Tembok Barat Yerusalem tahun 1929 dan Revolusi Arab tahun 1939. Pemerintah Inggris dalam meredam konflik antara keduanya ,dengan cara melakukan Investigasi dengan membentuk komisi Peel. Komisi Peel kemudian yang pertama kali mengusulkan solusi dua Negara. Palestina dibagi menjadi dua bagian,satu bagian untuk bangsa Yahudi dan bagian lain untuk Bangsa Arab. Komisi Peel juga menghasilkan White Paper yang mana berisi tentang batas - batas imigran Yahudi ke Palestina. Hal ini menyebabkan perebutan wilayah yang terjadi antara bangsa arab dengan bangsa Yahudi.

Pada perang dunia ke 2 tahun 1939-1945, Nazi Jerman membantai jutaan kaum Yahudi. Peristiwa ini dikenal dengan Holocaust. Kaum Yahudi melarikan diri dari pembantaian dan melakukan migrasi besar- besaran menuju Palestina. Di Palestina sendiri pembatasan untuk imigran diterapkan oleh Inggris dokumen White Paper. Setelah berakhirnya perang dunia 2 dengan kekalahan Jerman ,kaum yahudi melakukan perlawanan dan teror terhadap Inggris agar memberika izin untuk Kaum Yahudi untuk masuk ke Palestina. Inggris sudah tidak mampu mengatasi permasalahan di Palestina dan menyerahkan mandat ke PBB pada tahun 1946. Kemudian setelah diizinkan untuk menempati wilayah Palestina. Pada tahun 1948 negara Israel berdiri. Dimana, pada saat itu banyak negara-negara arab menentang kebijakan PBB tersebut, namun pihak PBB yang pada waktu itu masih banyak memiliki keberpihakan kepada negara barat, salah satunya Amerika Serikat yang sekaligus negara pemenang Perang Dunia II, memiliki power lebih dalam setiap pengambilan keputusan di dalam forum PBB.

Setelah berdirinya negara Israel, konflik palestina – israel memperebutkan wilayah terus berlanjut. Terjadi beberapa konflik besar, diantaranya : perang Arab – Israel 1948, perang 6 hari 1967, perang Yom Kipur 1973, perang Teluk 1990 dan berbagai konflik lainnya. Namun, dalam hal ini, usaha penyelesaian konflik kedua negara banyak diupayakan oleh negara super

power Amerika Serikat. Amerika Serikat menjadi mediator dalam berbagai perundingan damai kedua negara. Diantaranya perundingan Camp David, konferensi Madrid, perdamaian Annapolis, perjanjian Oslo, dan berbagai usaha lainnya. . Namun, tetap saja perdamaian tidak tercapai dan perang atau konflik antara Palestina dan Israel terjadi hingga saat ini, bahkan intensitas konflik antara kedua negara tersebut kian meningkat. Karena aktor-aktor yang terlibat di dalamnya semakin kompleks.

Karena, semakin hari wilayah dari negara Palestina semakin kecil dan kian menghilang dalam peta dunia. Israel yang didukung penuh oleh negara Amerika Serikat tentunya leluasa dengan adanya hegemoni yang dilakukan oleh Amerika Serikat kepada sekutunya agar mendukung secara terus menerus upaya Israel dalam memperluas wilayahnya. Dukungan yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap Israel berupa banyak hal, seperti alutsista persenjataan, dana perang, politik, dan lainnya. Salah satunya dalam bentuk politik adalah mengakui Yerusalem sebagai Ibu Kota dari negara Israel.

Sengketa Masjid Al Aqsa

Masjid Al-Aqsa merupakan masjid yang pernah menjadi kiblat dari umat muslim, sebelum ka'bah di "bersihkan" oleh Rasulullah SAW. Masjid Al-Aqsa ini terletak di sudut tenggara Kota Tua Yerusalem, meliputi seperenam luasnya. Masjid Al-Aqsa, juga disebut sebagai Al-Haram Ash-Sharif (Suaka Mulia), terdiri dari seluruh area di dalam tembok kompleks termasuk semua masjid, ruang sholat, bangunan, platform dan halaman terbuka yang terletak di atas atau di bawah tanah - dan melebihi 200 monumen bersejarah yang berkaitan dengan berbagai era Islam. Dalam Bahasa Arab dari Al-Aqsa memiliki dua makna yaitu: (1) yang terjauh, mengacu pada jarak; (2) yang tertinggi; mengacu pada status. Jadi, jika digabungkan dua makna tersebut menjadi Masjid Al-Aqsa adalah yang terjauh dari Mekah pada saat Nabi Muhammad SAW menerima wahyu ilahi (Al-Qur'an), atau masjid dengan status tertinggi.

Ini adalah tanah yang diberkati sebagaimana dinyatakan oleh Al-Qur'an:

"Allah Ta'ala adalah Dia yang membawa hamba-Nya pada malam hari dari al-Masjid Haram ke al-Masjid al-Aqsa, yang lingkungannya telah kita berkat, untuk menunjukkan kepadanya tanda-tanda kami. Sesungguhnya, Dialah Yang Mendengar, Yang Melihat " (Al-Qur'an 17: 1)

Letak Dari Masjid Al-Aqsa ini berada di dalam Yerusalem sehingga tidak hanya kepercayaan dari Umat muslim saja yang memiliki sejarah dengan Masjid ini. Akan tetapi Al-Aqsa bertetangga dengan tempat suci dua agama lainnya. Temple Mount juga tanah suci bagi umat Yahudi dan Nasrani

Menurut kepercayaan Islam, Masjid Al Aqsa juga merupakan Kiblat pertama dan masjid kedua yang dibangun di bumi setelah Ka'aba (Masjidil Haram) di Mekah. Sehingga dapat dikatakan ini merupakan warisan umat Islam

yang diberikan Allah untuk selalu dijaga dan dirawat. Karena ini merupakan tempat suci yang telah ada dari para nabi terdahulu. Masjid Al –Aqsa menjadi salah satu tempat ibadah suci umat islam selain Masjid Al-Haram dan Masjid Nabawi.

Masjid Al-Aqsa awal mulanya dikenal dengan nama Tugu Batu yang didirikan oleh Nabi Yakub sampai Nabi Sulaiman yang saat itu dipimpin oleh Raja bernama Solomon. Ini menjadi kompleks yang dipercaya menjadi tempat ibadah kuno bagi Yahudi. Sehingga, sebagai kelompok yang menyebar tanpa negara ini (Yahudi) membangkitkan kerinduan akan tanah mereka (Yarussalem).

Kepercayaan Yahudi meyakini bahwa Tuhan menjadikan tanah Yarussalem untuk menciptakan Adam sebagai manusia pertama yang ditempatkan di Taman Eden. Dan di tanah itu pula Abraham keturunan Ibrani menjalankan tugasnya untuk mengorbankan putranya. Atas dasar itu juga, Raja Solomon membangun kuil Yahudi pertama yang terdapat Ruang MahaKudus. Ditempat ini pula tersimpan Ark of Covenant yaitu papan yang berisi tentang 10 Perintah Tuhan. Akan tetapi hanya pendeta tertinggi Yahudi yang boleh masuk kedalam ruangan tersebut. Bahkan, seorang Yahudi tidak diperbolehkan masuk kedalam Temple Mount dengan alasan yang diyakini akan mengusik kesucian dari ruang Maha Agung tersebut.

Menurut Sejarah, dijelaskan bahwa Masjid ini menjadi salah satu peninggalan suci yang diakui oleh tiga agama besar yaitu Islam , Nasrani, dan Yahudi apabila dilihat dari perspektif agama. Karena merasa berhak memiliki masjid al aqsa dengan keyakinan yang mereka percayai masing – masing. Sehingga timbul persaingan untuk memperebutkan Masjid Al Aqsa, yang juga berada di dalam wilayah Yarusalem. Persaingan ini lebih kepada konflik lanjutan dimana akibat dari sengketa perebutan wilayah Yarusalem antara Israel dan Palestina.

Menurut keyakinan orang Yahudi, kuil tersebut akan dibangun oleh messiah yang mereka tunggu kedatangannya. Sang messiah juga akan merestorasi Israel seperti era keemasannya di masa Nabi Daud dan Nabi Sulaiman, mengembalikan orang Yahudi ke Israel, dan memimpin dunia dari Yerusalem. Tapi, messiah yang mereka tunggu bukanlah Nabi Isa al-Masih sebagaimana yang dinanti oleh umat Islam dan Kristen, karena mereka telah menolaknya. Mereka menantikan messiah yang lain.

Di Israel, gerakan untuk membangun Kuil Ketiga ini sudah marak dilakukan oleh berbagai lembaga. Salah satunya adalah The Temple Institute atau Machon HaMikdash. Organisasi yang didirikan dan dipimpin Rabi Yisrael Ariel, ini, tanpa malu-malu memublikasikan tujuan mereka yaitu menggusur Masjid al-Aqsa dan Masjid Kubah Batu (the Dome of Rock), kemudian menggantinya dengan Kuil Ketiga. Mereka telah memperkenalkan gagasan dan model Kuil Ketiga itu, dalam

berbagai kegiatan seperti diskusi, pameran dan lain-lain. Logo organisasi ini adalah model Kuil Ketiga, dengan slogan *build we must*.

Dan, kendati Perjanjian Lama dan Talmud telah mengonfirmasi bahwa kuil tersebut akan dibangun oleh messiah, Temple Institute tak sabar untuk turun tangan. Mengutip Mosheh ben Maimon (Maimonides), filsuf Yahudi Spanyol di era Khilafah Umayyah, mereka menyatakan siapapun yang memulai pembangunan Kuil Ketiga, berpotensi menjadi messiah. Pandangan ini ditentang oleh sejumlah sarjana yang menganut pemikiran Maimonides, yang tetap menunggu sang messiah datang membangunnya.

Pembangunan Kuil Ketiga ini merupakan gagasan populer di kalangan Yahudi sayap kanan, dan secara tradisional dianggap merupakan agenda politik *main stream* Israel. Tapi, pemerintah Israel masih melarang pembicaraan terbuka soal itu. Sejumlah kalangan di Israel menilai pembicaraan soal itu masih dibatasi karena ada anggapan Muslim akan segera melakukan Perang Dunia jika gagasan itu benar-benar terwujud. Sampai saat ini, Haram al-Sharif masih dikelola oleh Yayasan Wakaf, sebuah lembaga keagamaan di bawah pemerintah Yordania dan Palestina.

Penutupan akses Masjid Al-Aqsa bagi Muslim kembali memicu kekerasan di Yerusalem. Kebijakan yang dibuat Israel untuk mempersempit jalur Muslim untuk memasuki wilayah Masjid Al – Aqsa sangatlah melanggar Hak Asasi Manusia yang ada. Israel membatasi segala aktifitas muslim di Masjid Al-Aqsa. Israel hanya memperbolehkan umat muslim untuk beribadah rutin setiap harinya dengan aturan masjid tersebut akan dibuka untuk muslim disaat subuh sampai setelah isya' dan hanya digunakan untuk proses ibadah saja seperti shalat. Akan tetapi dalam penerapan lain seperti pengajian atau dengan kata lain ingin memakmurkan masjid adalah hal yang dibatasi dan dilarang oleh Israel.

Dalam kebijakan Israel itu pula mereka membatasi adanya orang – orang yang beribadah disana. Umat muslim yang berada di sekitar kompleks Masjid Al – Aqsa diizinkan tanpa persetujuan Israel untuk beribadah karena jumlahnya hanya sedikit yang bertempat tinggal di sekitarnya. Sedangkan untuk yang dari luar harus mendapatkan surat perizinan dari Israel jika ingin beribadah di sana. Tetapi, Israel mengecualikan para wisatawan yang berkunjung baik Muslim ataupun Non-Muslim dan mengecualikan sepuluh hari terakhir Bulan Ramadhan untuk beriktikaf. Ini menjadikan Muslim sulit leluasa dalam menjalankan ibadah di Masjid Al – Aqsa. Para penduduk Palestina seperti tidak aman dalam menjalankan ibadah keagamaan mereka dikarenakan ada banyaknya tauran dan batasan yang diterapkan secara sepihak oleh Israel. Seperti Israel telah mengendalikan penuh kekuatannya terhadap Masjid Al-Aqsa

Respon Dunia Internasional Tentang Konflik Palestina-Israel

1. Yordania

Yordania merupakan negara dikawasan Timur Tengah dengan mayoritas populasinya adalah Masyarakat Muslim. Sebagai negara yang juga mayoritas masyarakatnya muslim, tentunya Yordania tidak hanya diam ketika melihat adanya kesewenangan yang dilakukan Israel terhadap harta peninggalan bersejarah Muslim yaitu Masjid Al-Aqsa. Penjarahan atau tindakan yang dilakukan Israel terhadap Masjid Al-Aqsa ini, menggerakkan Yordania untuk merespon dan segera ingin menghentikan aksi dari negara Israel ini. Pergerakan yang dilakukan oleh Yordania adalah dengan menggelar Konferensi Internasional, dimana hal tersebut tentunya untuk mendukung Masjid Al-Aqsa di Yerusalem Timur yang dilaksanakan pada 20 desember 2018. Konferensi ini dihadiri oleh banyak sekali perwakilan dari negara – negara Muslim. Yordania melakukan aksi ini dikarenakan melihat bahwa peristiwa yang terjadi di Masjid Al-Aqsa ini menjadi semakin berat dan sulit untuk diatasi setiap waktunya. Israel selalu saja tidak berhenti melakukan tindakan yang memprovokasi bangsa Palestina, juga yang menimbulkan adanya kemarahan dari bangsa arab dan juga umat Islam di Seluruh Dunia. Sehingga butuh adanya kekuatan dari Umat Muslim Dunia untuk mengatasi dan menyelesaikan konflik ini dan agar Masjid Al-Aqsa tidak jatuh di tangan Israel.

Provokasi yang dilakukan Israel secara terus menerus tiap harinya, membuat geram banyak bangsa-bangsa arab. Yordania sebagai negara yang menjaga wilayah yerusalem Timur menyerukan kepada Israel untuk menghentikan aksinya tersebut. Karena, hal tersebut bisa menimbulkan adanya siklus kekerasan baru di kawasan Timur Tengah. Banyak sekali peristiwa yang sudah terjadi di kawasan ini. Semisal, aksi yang dilakukan oleh Ratusan pemukim muslim yang memaksa masuk ke kompleks Masjid Al – Aqsa pada hari – hari terakhir bulan Suci Ramadhan. Pemicunya adalah dikarenakan adanya penyerangan yang dilakukan polisi Israel terhadap Jemaah Muslim pada saat aksi bentrokan berlangsung. Tentunya, hal tersebut memancing amarah demonstrasi dan akhirnya bentrok tidak terhelakkan.

Melihat aksi yang dilakukan oleh negara Israel tidak segera dihentikan, akhirnya Parlemen dari Yordania mendesak Pemerintah untuk mengusir Israel di Amman. Ini sebagai bentuk respon tegas dari Yordania atas kebijakan sewenang – wenang yang dilakukan oleh negara Israel dengan menutup sebagian dan larangan beribadah di kompleks Masjid Al – Aqsa. Parlemen Yordania juga akan mendesak pemerintah untuk membawa pembahasan mengenai konflik Masjid Al-Aqsa ini kedalam Dewan keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB) untuk mengangkat isu Agresi Israel ini. Sebagai penjaga Masjid Al-Aqsa di Yerusalem, Yordania berhak atas keamanan bagi setiap pemeluk agama, tidak hanya Islam akan tetapi Nasrani dan Yahudi untuk bebas dari segala ancaman dalam beribadah di Masjid Al – Aqsa. Menteri Luar Negeri Yordania, Ayman al-Safadi, dilaporkan telah berbicara kepada European Union High Representative

Federica Mogherini dan mengatakan bahwa Yordania berkomitmen untuk mengerahkan yang terbaik guna memulihkan ketenangan dan mengakhiri krisis. Semua itu, akan dilakukan Yordania berdasarkan prinsip keamanan, stabilitas, dan penghormatan Israel terhadap situasi historis di Yerusalem

2. Turkey

Turkey merupakan negara yang mempunyai mayoritas penduduk muslim lainnya yang mengecam adanya aksi yang dilakukan oleh Israel untuk kaum muslim palestina di Masjid Al – Aqsa. Presiden Turkey yaitu Erdogan melakukan aksi, dengan bentuk memberi dukungan yaitu mendesak semua Muslim untuk datang dan melindungi Yerusalem. Seperti yang sudah diketahui bahwa Israel telah memasang detektor logam di bawah masjid Al-Aqsa yang memicu adanya kekacauan dan mengatakan bahwa Muslim adalah teroris yang itu tidak bisa dibenarkan dan diterima oleh seluruh umat muslim, khususnya Turkey melalui Presiden Erdogan. Untuk itu Erdogan selaku Ketua dari KTT Organisasi Komunitas Islam (OKI), menyuarakan kepada seluruh anggota OKI untuk mendesak Israel Reuven Rivlin untuk segera melepas detektor logam yang ada di bawah Masjid Al-Aqsa tersebut agar dapat mengakhiri ketegangan. Erdogan juga mendesak seluruh Masyarakat Internasional untuk bersatu dan mengambil tindakan agar menghapus segala praktek yang saat ini membatasi kebebasan umat Islam beribadah di Masjid Al-Aqsa, karena ulah yang dilakukan oleh negara Israel.

Aksi Israel tidak hanya terkait dengan pembatasan ibadah bagi kaum muslim Palestina di Masjid Al-Aqsa, tetapi juga terkait kontroversial kedutaan besar Israel yang akan di pindahkan ke area Yerusalem. Pemicu awal yang diakibatkan oleh pernyataan sepihak yang dilontarkan Donald Trump (Presiden Amerika Serikat) dengan mengakui bahwa Yerusalem adalah ibukota dari Israel. Tentunya, pernyataan ini memicu respon Masyarakat Internasional, sebab pernyataan tersebut dinilai penuh kontroversial sebab kedua negara tersebut masih mengalami konflik yang berkepanjangan. Erdogan mengkritik tindakan atau pernyataan Presiden Amerika Serikat, Donald Trump dan juga mengecam perilaku Israel yang tidak menghargai Hak Asasi Manusia di Palestina. Israel dengan sewenang – wenang membom anak – anak yang sedang bermain sepak bola di area pantai Gaza. Ini sebagai bentuk tindak kejahatan terhadap kemanusiaan yang sama buruk dan kejinya dengan Holocaust. Ini adalah aksi Genosida yang dilakukan oleh Israel secara tidak langsung dan ini menjadi bentuk Pelanggaran Hak Asasi Manusia besar yang terjadi di Timur Tengah. Namun, banyak negara yang seolah bungkam dengan kejadian ini karena kepentingan politik mereka.

Kecaman juga muncul dari Ulama besar Turki yaitu Ali Erbas selaku Kepala Direktorat Urusan Agama Turki (Diyanet) yang mana menyatakan bahwa Israel adalah kaum penindas dan juga melanggar tempat – tempat suci yang

memperlihatkan bentuk pengabaian total terhadap kemanusiaan, hati nurani, moralitas dan hukum Internasional. Aksi penyerangan yang terjadi kepada jamaah sipil dari Al-Aqsa tidak bisa diterima dan semua orang dari latar belakang agama haruslah mengambil tindakan terhadap kebrutalan yang dilakukan oleh Israel ini.

Aksi lainnya adalah para Parlemen Turki melakukan upacara penandatanganan Sumpah yang bernama "Jerusalem Oath" yang dihadiri oleh para anggota parlement nasional dan Internasional. Tujuannya adalah untuk menghentikan aksi yang akan dilakukan oleh Presiden Donald Trump dalam putusannya untuk memindahkan Kedutaan Besar Amerika Serikat dari Kota Tel Aviv ke Yerusalem. Karena, telah banyak sekali masyarakat Palestina yang menentang adanya kekerasan dan penindasan yang dilakukan Israel di tanah mereka. Pemerintahan Turki akan selalu mendukung, membela dan mempertahankan apa yang menjadi warisan Islam. Dalam Sumpahnya tersebut dicantumkan bahwa tidak akan membiarkan satu pun mencuri Yerusalem, dan kami mendukung semua upaya yang sah untuk membela hak – hak Yerusalem. Yerusalem adalah Ibukota abadi Palestina dan akan selalu seperti itu. Mereka menolak adanya pendudukan dari Zionis atas Yerusalem dan Palestina agar bisa mengamankan Hak Asasi Manusia dan kebebasan dalam menegakkan keadilan.

Kesimpulan

Kawasan Timur Tengah merupakan salah satu kawasan yang sangat rentan terjadi konflik. Sudah sekali konflik yang telah terjadi di Kawasan Timur Tengah ini dan penyebabnya pun beragam baik itu dari faktor dalam kawasan maupun dari luar. Salah satu contoh yang terjadi di Kawasan Timur Tengah ini yaitu konflik antara Israel- Palestina. Dapat kita katakan bahwa konflik Israel- Palestina ini merupakan konflik "abadi" karena tak kunjung berakhir. Salah satu penyebab konflik Israel- Palestina ini yaitu mereka memperebutkan salah satu situs bersejarah di dunia yaitu Masjidil Aqso. Seperti yang kita ketahui bahwa Masjidil Aqso ini merupakan situs bersejarah tiga agama yaitu Islam, Yahudi, dan Nasrani.

Merekapun saling mengklaim bahwa Masjidil Aqso merupakan "miliknya". Hal inilah salah satu pemicu konflik antara Israel- Palestina. Dengan segala upaya, Israel pada akhirnya berhasil menguasai Masjidil Aqsa. Setelah berhasil menguasai Masjidil Aqsa, Israel pun membuat gerakan membangun kuil di Masjidil Aqsa yang mana menurut kepercayaan mereka kuil tersebut dibangun untuk menunggu kedatangan messiah. Hal ini tentunya membuat kaum muslim Palestina protes. Mereka tidak rela Masjidil Aqsa yang merupakan salah satu masjid suci dan menjadi kiblat pertama umat muslim ini hilang lalu dan digantikan dengan kuil Bangsa Yahudi tersebut. Hal inilah yang membuat konflik antara Israel- Palestina tidak kunjung berakhir.

Konflik antara Israel- Palestina ini pun menjadi salah satu perhatian dunia. Salah satunya dari beberapa negara muslim seperti Yordania dan Turkey. Dengan perasaan senasib sesama muslim sesama saudara saling membantu. Merasakan anggota tubuh lain yang sakit yakni Palestina, maka dari itu Turkey dan Yordania selaku negara mayoritas islam menjunjung tinggi harga martabat manusia sesuai islam mengecam tindakan israel atas Palestina. Yordania merespon dengan mengadakan konferensi pada tanggal 18 Desember 2018, serta membawa isu tersebut di ranah PBB dengan alih menyebutkan Yordania berhak atas keamanan bagi setiap pemeluk agama bukan hanya Islam. Sementara Turkey yang dipimpin oleh Erdogan melakukan aksinya dengan mendukung dan mendesak semua Muslim untuk datang dan melindungi Yerusalem. Beberapa anggota ulama juga mengecam israel yakni Ali Erbas selaku Diyanet. Bahwasannya israel telah menindas juga melanggar tempat suci. Selain itu anggota parlemen Turkey melakukan pndatangan “jerusalem Oath” yang dihadiri parlemen nasional dan Internasional dengan tujuan menghentikan Donald Trump untuk memindahkan Duta Besar dari Tel Aviv ke Yerusalem. Yordania dan Turkey selalu beranggapan bahwasannya Yerusalem merupakan milik Palestina sampai kapanpun. Mereka selalu mengamankan hak-hak kemanusiaan warga Palestina.

Daftar Pustaka

- Agencies and Toi Stuff. 2017. “Turkish president calls on all Muslims to ‘protect al-Aqsa”. Dari <https://www.timesofisrael.com/turkish-president-calls-on-all-muslims-to-protect-al-aqsa/>. diakses pada 22 Mei 2019, pkl. 19.20 WIB
- Buzan, Barry. 2000. “Human Security: What It Means, and What It Entails”. (Makalah yang dipresentasikan pada the 14th Asia Pacific Roundtable on Confidence Building and Conflict Resolution, Kuala Lumpur), hal. 1-3.
- Dr. Abdul Hadi, Mahdi. 2013. Al-Aqsa Mosque Palestinian Academic Society for the Study of International Affairs, Jerusalem Al-Haram Ash-Sharif. Jerussalem. Palestinian Academic Society for the Study of International Affairs, Jerusalem. TIKa.
- Ferida, Khairisa. 2017. “Pemimpin Palestina Puji Hasil Sidang PBB Soal Yerusalem, Tapi...”. diakses dalam <https://www.liputan6.com/global/read/3203817/pemimpin-palestina-puji-hasil-sidang-pbb-soal-yerusalem-tapi>. diakses pada 02 Mei 2019, pkl.08.33 WIB
- Guven, Buket. 2019. “Turkey’s top cleric condemns Israel Head of Diyanet Ali Erbas says world should take action against Israel’s brutality”. dari <https://www.aa.com.tr/en/turkey/turkey-s-top-cleric-condemns-israel/1416927>. diakses pada 22 Mei 2019, pkl. 21.22 WIB
- Hardoko, Ervan. 2016. “Konflik Israel Palestina”. dari

- https://internasional.kompas.com/read/2017/12/11/07000091/konflik-israel-palestina-l-zionisme-dan-imigrasi-bangsa-yahudi?page**all. diakses pada 30 Mei 2019, pkl.22.12 WIB
- K.J. Holsti. ND. "National Role Conceptions in the Study of Foreign Policy"(International Studies Quarterly, Vol 14, No. 3, 1970), pg. 233
- N.N. 2019. "Yordania: 'Provokasi' Israel di Masjid Al-Aqsa akan mengarah pada kekerasan. Dari <http://suarapalestina.com/post/8148/yordania-039provokasi039-israel-di-masjid-al-aqsa-akan-mengarah->. diakses pada 21 Mei 2019, pkl. 18. 30 WIB
- Nadir, Mohammad. 2017. "Pengakuan sepihak AS atas Yerusalem karena Negara-Negara Timur Tengah Lemah". diakses dalam <http://nasional.kompas.com/read/2017/12/09/112751/pengakuan-sepihak-as-atas-yerusalem-karena-negara-negara-timur-tengah-lemah>. diakses pada 01 Mei 2019, pkl. 10.33 WIB
- Nashrullah, Nashih. 2015. "Jatuh Bangun Timur Tengah di Tangan Barat". dari <https://republika.co.id/berita/koran/islam-digest-koran/num6qm1/jatuh-bangun-timur-tengah-di-tangan-barat>. Di akses pada 16 Mei 2019, pkl. 21.20 WIB
- Nugraha, Fajar. 2017. "Deklarasi Istanbul dukung Yerusalem Timur Sebagai Ibukota Palestina". diakses pada <http://internasional.metrotvnews.com/dunia/Obzv0Y9h-deklarasi-istanbul-dukung-yerusalem-timur-sebagai-ibu-kota-palestina>. diakses pada 01 Mei 2019, pkl. 14.55 WIB
- Nusya'bani, Fira. 2017. "sejarah konflik di yerusalem". dari <https://www.republika.co.id/berita/internasional/palestina-israel/17/12/07/p0lfzx415-sejarah-konflik-di-yerusalem>. diakses pada 30 Mei /2019. pkl 23.03 WIB
- Pricisilia, Angel. 2014. "Teori Konflik Menurut Para Ahli". artikel mahasiswa Ilmu Komunikasi, dapat diunduh melalui https://www.academia.edu/7329629/TEORI_KONFLIK_MENURUT_PARA_AHLI, diakses 18 Mei 2019, Pkl. 15.33 WIB
- Remotivi. 2018. "Gambar Buram Yahudi di Media Indonesia". Dapat diakses melalui Youtube di Channel Remotivi
- Santi, Natalia. 2017. "Menilik Draft Resolusi DK PBB Soal Yerusalem Yang Diveto AS". diakses dalam <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20171222144225-134-264243/menilik-draf-resolusi-dk-pbb-soal-yerusalem-yang-diveto-as>. diakses pada 02 Mei 2019, pkl. 08.10 WIB
- Suhartono, Anton. 2018. "Yordania Akan Gelar Konferensi Internasional

- Selamatkan Masjid Al Aqsa". dari <https://www.inews.id/news/internasional/yordania-akan-gelar-konferensi-internasional-selamatkan-masjid-al-aqsa/375689>. diakses pada 21 Mei 2019, pkl. 18.17 WIB
- Syahroni, Danni. 2016. "Perang Enam Hari". Universitas Pendidikan Indonesia.
- TRTWORLD. 2018. "Israel wants to destroy Jerusalem's Islamic heritage – Erdogan". dari <https://www.trtworld.com/turkey/israel-wants-to-destroy-jerusalem-s-islamic-heritage-erdogan-22482>. diakses pada 22 Mei 2019, pkl. 20.01 WIB
- Uli, Rita. 2019. "Gaza Memanas, Trump : Kami Mendukung Israel 100 Persen". dari <https://news.detik.com/internasional/d-4537561/gaza-memanas-trump-kami-mendukung-israel-100-persen>, diakses 19 Mei 2019, Pukul 19.09 WIB
- Yahya, Rachta. 2018. "Berkuasa 600 Tahun Lebih, Kekuasaan Cakup 3 Benua, Bagaimana Kekhalifahan Turki Ustmani Bisa Runtuh?". Dari <https://batam.tribunnews.com/2018/08/16/berkuasa-600-tahun-lebih-kekuasaan-cakup-3-benua-bagaimana-kekhalifahan-turki-ustmani-bisa-runtuh>. Di akses pada 16 Mei 2019, pkl. 21.16 WIB
- Yuliani, Rian. 2011. "Konflik Arab Israel: Pengusiran Etnis Palestina dan Diaspora Etnis Palestina". Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.